

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pembangunan negara-negara maju adalah tersedianya penduduk yang terdidik dalam jumlah, jenis dan tingkat yang memadai. Karena itu, hampir seluruh bangsa menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang bermutu adalah produk pendidikan yang merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan SDM untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang akan datang. Sebab, pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada.

Pembangunan pendidikan nasional merupakan usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dan merupakan upaya menyeluruh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Tujuan adanya peningkatan kualitas pendidikan sudah tidak dapat dipungkiri lagi karena pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pendidikan berperan dalam membangun bangsa ke arah kemajuan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dilihat dari sisi aktualitasnya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Tirtaraharja & Sulo (2005, hlm. 51) bahwa proses pendidikan melibatkan banyak hal, diantaranya peserta didik sebagai subjek yang dibimbing, pendidik sebagai orang yang membimbing dan tujuan pendidikan sebagai arah bimbingan akan ditujukan. Ketiganya membentuk *triangle*, jika hilang salah satunya maka hilang pula lah hakikat pendidikan.

Keberhasilan pendidikan tergantung pada banyaknya faktor. Namun, yang terpenting di antara faktor-faktor tersebut adalah sumber daya potensial guru yang sarat nilai moral dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak bisa digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas lulusan. Karena salah satu peran utama guru adalah sebagai model. Guru harus tampil menarik dihadapan para peserta didiknya. Sebagai model, dalam kondisi apapun guru harus menjadi teladan bagi siapapun khususnya teladan bagi peserta didik. Guru harus menjadi manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul.

Berbicara mengenai kualitas guru, kualitas guru harus mendapatkan perhatian agar pendidikan dapat dijalankan dengan baik dan berkualitas serta dapat memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, kualifikasi dan kualitas guru sangat penting dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana disebutkan oleh Saroni (2011, hlm. 224) diyakini bahwa guru yang berkualitas pasti dapat membawa proses pendidikan dan pembelajaran dalam situasi dan kondisi yang kondusif untuk pencapaian hasil yang maksimal. Guru yang berkualitas membawa hasil yang berkualitas.

Sekolah sebagai lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, termasuk di Indonesia. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan ini ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

Selain itu, sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Salah satu tugas bagi seorang pendidik adalah menyiapkan anak agar mencapai tujuan hidupnya yang utama yaitu menyiapkan diri untuk masa yang akan datang. Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Amin (2010, hlm. 184) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa yang masalahnya tidak sedikit.

Anak-anak pada tingkat pendidikan menengah pertama telah memasuki masa pubertas. Ahli psikologi menyebutnya sebagai masa dimana perasaan keagamaan mulai terbentuk dalam diri anak. Pada masa pubertas, anak mulai mengalami masa timbulnya guncangan batin yang memerlukan pengarahan yang positif. Kekosongan batin dalam guncangan jiwa, sangat terbuka kepada pengaruh nilai-nilai keagamaan. Perkembangan rasa keagamaan dalam pribadi anak semakin menuju kepada kemantapan dan kematangan (Amin, 2010, hlm. 184).

Fase ini, menurut Ahmad (2008, hlm. 48) dianggap fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kajian seorang peneliti, didapatkan

bahwa keraguan pada 142 pemuda terdapat 53% dan 75% dari 95 orang pemuda. Ini terjadi pada mereka yang berusia 14 sampai 26 tahun. Sifat keraguan tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam perkembangan setiap individu.

Bahkan dewasa ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan anak meningkat setiap tahunnya. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, 2012 sekitar 3.512 kasus, 2013 terjadi 4.311 kasus dan 2014 ada 5.066 kasus. Dari sekian banyak kasus, tercatat sekitar 1.764 kasus mengenai pendidikan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 % di lingkungan sekolah dan 17.9% di lingkungan masyarakat (Setyawan, 2015).

Wakil ketua KPAI memaparkan bahwa 78.3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lainnya dan menirunya. Bahkan, akhir-akhir ini publik dihebohkan dengan beredarnya video kekerasan sejumlah siswa Sekolah Dasar di Sumatera Barat. Akibatnya, ada pihak yang mempertanyakan lemahnya kontrol dari pihak sekolah sehingga tindakan kekerasan tersebut bisa terjadi di lingkungan sekolah (Setyawan, 2015).

Guna memantapkan keyakinan dengan dasar yang kuat, yakni sesudah lewat masa keraguan. Untuk meletakkan dasar yang kokoh dalam jiwa anak, pendidikan Sekolah Menengah Pertama mempunyai peran yang sangat menentukan. Karena, saat ini murid mulai berpikir kritis dan kepribadian mereka mulai tumbuh. Anak-anak perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan agama yang dapat menuntun dan memelihara mereka dari melakukan perbuatan salah. Oleh karena itu, remaja membutuhkan sosok yang dapat mengarahkan dan mengingatkan mereka ketika mereka melakukan kesalahan sehingga mereka bisa menjadi generasi Islami yang cerdas. Apalagi jika melihat keadaan zaman sekarang begitu berbahaya bagi perkembangan anak-anak seperti acara televisi yang kurang begitu mendidik,

lingkungan yang kurang sehat, pergaulan kurang baik dan teknologi yang semakin canggih. Jika mereka tidak diawasi dan diarahkan dengan baik, maka mereka bisa terjerumus ke dalam hal yang negatif.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk membekali murid dengan berbagai pengetahuan keislaman sesuai dengan perkembangannya, baik tentang dasar-dasar atau hikmah-hikmah hukum Islam maupun tentang bacaan dan hapalan Alquran. Mempraktikkan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan akidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan yang salah sehingga dapat merusak kemurnian agama.

Pada kenyataannya, Anwar (2011, hlm. 147) memaparkan bahwasannya tidak sedikit guru yang mengajar bidang studi bukan pada vaksnya (tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterima di bangku kuliah). Hal ini juga diungkapkan oleh Ahmad (2008, hlm. 43) bahwa pengajaran agama di sekolah masih diajarkan oleh guru-guru yang bukan dipersiapkan untuk menjadikan mereka sebagai pengajar agama. Ilmu dan kebudayaan agama yang mereka pelajari di sekolah-sekolah guru atau di universitas tidak dapat menjadikan mereka sebagai seorang guru yang ahli untuk mengajarkan agama, karena ilmu mereka sangat terbatas. Di samping itu mereka juga tidak mempelajari metode khusus untuk mengajar agama.

Ma'arif (2011, hlm. 49) menyebutkan bahwa dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV Pasal 8 telah menegaskan bahwa, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Diperjelas oleh Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah Bab IV pasal 13 yang menyebutkan bahwa, "Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi Strata 1/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama". Sehingga, sudah seharusnya mata pelajaran agama dipegang oleh guru spesialis yang menguasai mata pelajaran ini.

Selain itu, banyak pula kasus pendidikan yang terangkat dan menjadi perbincangan di masyarakat telah menjatuhkan nama guru sebagai tenaga profesi. Dalam *Republika* (Yulianti, 2012, hlm. 110) disebutkan bahwa:

Ribuan guru di Kabupaten Indramayu hingga kini belum sertifikasi. Kasubag Perencanaan dan Evaluasi Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu, Dahlan Al-Hasan menyebutkan jumlah guru di Kabupaten Indramayu mencapai 17 ribu orang. Para guru tersebut berasal dari semua tingkatan. Dari jumlah tersebut, lanjut Dahlan, guru yang sudah melalui proses sertifikasi baru 3.964 orang. (*Republika*, 2011)

Bukan hanya mengenai profesionalisme guru, nama baik guru juga semakin terperosok dengan adanya berbagai kasus yang telah terjadi. Sering kita melihat dalam berita bahwa guru melakukan tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji yang merusak citra dan martabat guru. Lebih parahnya lagi ketika tindakan-tindakan itu dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (Anwar, 2011, hlm. 146). Misalnya: adanya oknum guru yang mencabuli muridnya, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan dan lain sebagainya.

Seorang pendidik profesional seharusnya dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswanya. Terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan mengenai materi-materi yang penuh dengan nilai. Alangkah baiknya jika nilai-nilai yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dilihat dalam perilakunya, bukan hanya didengar lewat lisannya. Hal itu akan mempermudah siswa mencontoh dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang telah masuk ke dalam diri siswa akan menjadi sangat berguna bagi siswa karena nilai-nilai tersebut akan berpengaruh kepada perilaku siswa itu sendiri.

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas dan Islami. Selain itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan bisa menjadi guru yang ideal karena guru yang ideal akan dicontoh oleh siswanya. Masa remaja adalah masa mencari jati diri. Guru Pendidikan Agama Islam yang ideal akan dengan mudah membimbing siswa untuk mencari jati diri yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu akan membantu sekolah untuk menghasilkan generasi yang berkualitas.

Di lingkungan pendidikan formal, agama tetap harus diperkenalkan sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sebab, melalui pengajaran agama diharapkan peserta didik dapat menghayati sisi-sisi moral yang jarang disentuh oleh pelajaran lain. Mengajarkan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama memang bukan hal yang mudah. Sekurang-kurangnya akan melibatkan dua hal penting. Pertama, berkaitan dengan substansi yang diajarkan. Kedua, berkaitan dengan aspek metodologi, bagaimana suatu keyakinan itu diajarkan. Pada aspek ini, pengajaran agama akan melahirkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang bersumber pada ajaran agama yang dimaksud (Faridl, 2005, hlm. 57).

Maka dari itu, dibutuhkan sosok guru PAI yang ideal yang mampu membimbing, mengarahkan dan mengajarkan siswa yang bersumber pada nilai-nilai agama. Gambaran ideal profil guru PAI di era sekarang tidak hanya sekedar dituntut memiliki sejumlah ilmu pengetahuan yang menjadi keahliannya saja. Tetapi, lebih jauh Ma'arif (2011, hlm. 9) menyebutkan bahwa sosok guru PAI yang ideal diharapkan memiliki berbagai macam kecerdasan dalam dirinya, baik kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Seseorang dengan kecerdasan seperti inilah yang diyakini akan mampu menghadapi globalisasi dengan segala macam tantangannya. Sosok manusia yang saleh, *insan kamil*, dengan berbagai kemampuan dan keterampilan serta mandiri untuk menjadi '*abdullah*' sekaligus '*khalifah*' di muka bumi.

Dari permasalahan yang dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul "**Profil Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Unggulan di Kota Bandung**".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Unggulan di Kota Bandung?
2. Bagaimana kinerja kerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Unggulan di Kota Bandung?
3. Bagaimana personaliti/kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Unggulan di Kota Bandung dalam kaitannya dengan membentuk kultur keberhasilan PAI di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Unggulan di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kinerja kerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Unggulan di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui personaliti/kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Unggulan di Kota Bandung dalam kaitannya dengan membentuk kultur keberhasilan PAI di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai data empiris mengenai profil guru PAI di Kota Bandung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti khususnya, dapat menambah wawasan mengenai profil guru PAI sekolah Unggulan di Kota Bandung.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan kedepannya dan juga dapat dijadikan sebagai acuan oleh sekolah-sekolah lain bagaimana profil guru PAI yang seharusnya.

- c. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi para pendidik dan calon pendidik terutama yang akan mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh guru-guru PAI yang lainnya guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan yang digunakan dalam skripsi ini terdiri dari:

- BAB I** Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** Kajian Teori. Pada bagian ini akan dijelaskan topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teori-teori mengenai konsep sekolah unggulan dan konsep guru Pendidikan Agama Islam diuraikan dari berbagai pendapat.
- BAB III** Metode Penelitian, meliputi : 1) Desain Penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. 2) Partisipan dan Tempat. 3) Pengumpulan Data, tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. 4) Analisis Data, pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman melalui 3 tahapan, yang pertama reduksi data, kemudian display data dan verifikasi data.
- BAB IV** Temuan dan Pembahasan berisi tentang fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan mengenai kualifikasi akademik guru PAI, kinerja guru PAI dan kepribadian guru PAI kemudian dianalisis dan disimpulkan.
- BAB V** Penutup berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang membangun bagi penelitian selanjutnya.

